



## BLH Ukur Kualitas Udara 50 Lokasi

■ Yulianingsih

YOGYAKARTA — Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogyakarta akan mengukur kualitas udara di 50 lokasi tahun ini. Wilayah yang memiliki arus lalu lintas padat akan menjadi sasaran utama.

"Ini kegiatan rutin berkala, tujuannya untuk melihat kualitas udara di lokasi yang kita ukur," kata Petugas Pengukur Kualitas Udara BLH Yogya, Kakung Wahyu Wibowo, Selasa (10/3). Ia mengatakan, pengukuran kualitas

udara ini meliputi beberapa parameter: Seperti kandungan nitrogen oksida, sulfur oksida, ozon, dan total partikel untuk mengetahui tingkat kandungan debu di udara.

Mengenai pengukuran kualitas udara ini, Kakung mengatakan, sudah dilakukan di kantor BLH. Pengukuran selanjutnya akan berjalan di Balai Kota Yogyakarta. Untuk pengukuran di titik lainnya, kata dia, dilakukan secara bertahap. Ia juga memastikan petugas mengukur kualitas udara di seluruh kelurahan dan tiga kecamatan wilayah

unit peralatan pemantau kualitas udara.

Kakung mengatakan, hasil pengukuran kualitas udara tidak bisa diketahui secara langsung, tetapi perlu melalui uji laboratorium. Dalam pengukuran kualitas udara ini, menurut dia, kondisi cuaca bisa memengaruhi hasil. Terutama pada tingkat kandungan partikel di udara. "Secara umum, dari pengukuran tahun lalu kualitas udara di Kota Yogyakarta masih baik, karena seluruh parameter berada di bawah ambang batas yang ditetapkan melalui peraturan gu-

berburu DIY," ujar dia.

Sementara itu, mengenai kualitas udara di Kabupaten Sleman, DIY, sudah cenderung mendekati ambang batas baku mutu emisi gas buang. Kepala BLH Sleman Purwanto mengatakan, pencemaran udara terbesar di wilayahnya berasal dari sektor transportasi, terutama emisi gas buang kendaraan bermotor yang mencapai 65 sampai 80 persen. Berdasarkan hasil pengujian sesaat terhadap kualitas udara pada tahun lalu, kata dia, Sleman memang masih belum memenuhi baku mutu udara seperti

Yogyakarta. Ketiga kecamatan ini adalah Jetis, Gedongtengen, dan Kotagede.

Untuk pengukuran kualitas udara di kantor kelurahan dan kecamatan, Kakung mengakui adanya kendala terkait daya listrik. Sebab, kata dia, peralatan pemantau udara membutuhkan daya listrik mencapai 700 watt dan pemantauan harus dilakukan selama 24 jam. Meski begitu, ia memastikan pengukuran tetap berjalan. BLH pun, kata dia, mempunyai keterbatasan dalam melakukan pengukuran karena hanya memiliki satu

apa yang tertuang dalam peraturan gubernur DIY. Namun, menurut dia, kondisi wilayahnya masih cukup baik.

Untuk membuat kualitas udara baik, Pemkab Sleman rencananya akan mengadakan lomba emisi gas buang kendaraan roda empat. Lomba yang berlangsung pada 11-12 Maret di Lapangan Deggung ini berlaku bagi kendaraan operasional instansi, badan, dinas, dan kantor terkait. Selain itu, ada pula konsultasi perawatan kendaraan bermotor bagi kendaraan yang tidak lolos uji emisi. ■ c97 edisi irfan litrat

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juni 2026

Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**

NIP. 19690723 199603 1 005